

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas adalah salah satu kelompok yang masih termarginalkan di Indonesia. Awal prasangka dapat muncul karena ruang interaksi antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas masih sangat kurang (Thaniago, 2018, para. 5). Penyandang disabilitas mengalami kesulitan saat berada di tempat umum (Thaniago, 2018, para. 6), seperti di trotoar, tangga, dan fasilitas yang tidak ramah lainnya. Namun, media massa memiliki peran sebagai medium yang dapat membantu interaksi antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas. Disability Resource and Development (dikutip dalam Antoni, 2016, p. 1) menuliskan bahwa media massa dapat berperan sebagai cerminan masyarakat yang merefleksikan norma dan nilai, serta menafsirkan realitas yang terjadi di sekitar masyarakat.

Akan tetapi, menurut Muhammadun (dikutip dalam Dwi, 2013, p. 32) media massa justru memperburuk representasi penyandang disabilitas dengan mempertahankannya dalam posisi terpinggirkan atau marginal. Dalam media massa, penyandang disabilitas digambarkan sebagai objek kasihan dan objek lelucon (Muhammadun, dikutip dalam Dwi, 2013, p. 32). Senada dengan itu, Thohari (2019, para. 3) juga mengatakan penyandang disabilitas kerap digambarkan sebagai orang yang lemah dan tragedi. Selain itu, Antoni (2016, p. 7) juga mencatat sebagian besar isi berita media cetak di Indonesia masih

menggunakan bahasa negatif, seperti cacat, lumpuh, pincang, buta. Hasil temuan tersebut menunjukkan pemberitaan penyandang disabilitas masih belum fokus pada individunya, melainkan pada disabilitasnya atau keterbatasannya.

Gambar 1.1 Pemberitaan *Liputan6.com* dengan Indikasi *Supercrip*



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020

Karena penyandang disabilitas dipandang sebagai orang lemah, berita-berita yang dipublikasikan tidak hanya bernada kasihan (Thohari, 2019, para. 3). Namun, beritanya juga selalu bernada inspiratif (*supercrip*) (Thohari, 2019, para. 3). Media massa yang dimiliki Emtek Group adalah salah satunya yang gencar menggambarkan penyandang disabilitas sebagai sosok inspiratif. Contohnya, dalam *Liputan6* di *SCTV* terdapat program khusus “Pantang Menyerah” yang beberapa mengisahkan tentang perjuangan inspiratif penyandang disabilitas (Firmansyah, 2020, p. 64). Selain itu, di *Liputan6.com* juga terdapat kanal khusus

“Disabilitas” yang menyajikan informasi seputar penyandang disabilitas (Firmansyah, 2020, p. 64). Kisah inspiratif penyandang disabilitas di dalam kanal tersebut tidak hanya berasal dari Indonesia, tetapi juga dari luar negeri (Firmansyah, 2020, p. 64). Kanal “Disabilitas” di *Liputan6.com* ini pun baru hadir sekitar pertengahan tahun 2019 (Aprilianti, 2020, p. 6). Adapun berdasarkan Alexa, situs *Liputan6.com* ini berada di urutan ke-10 untuk kategori “Top Websites By Traffic” pada Desember 2020 (Hootsuite & We Are Social, 2021).

Penyandang disabilitas pun menyukai penggunaan model *supercrip* untuk memvalidasi keyakinan bahwa disabilitas dapat diatasi sehingga diharapkan dapat melawan stigma dari masyarakat (Kama, 2004, p. 464). Ini turut dibuktikan dalam penelitian oleh Zhang dan Haller (2013, p. 329) bahwa semakin media merepresentasikan penyandang disabilitas sebagai objek inspirasi (*supercrip*), maka semakin positif penyandang disabilitas memandang identitasnya. Padahal jenis pemberitaan difabel inspiratif (*supercrip*) ini dapat menyebabkan harapan yang tidak realistis bahwa semua penyandang disabilitas dapat melakukan sesuatu yang luar biasa (International Labour Organization, 2014, p. 34).

Kama (2004, p. 450) menamakan penggambaran dengan ekspektasi yang tinggi pada difabel sebagai *supercrip* “memuliakan” (*glorified supercrip*). *Supercrip* “memuliakan” ini menampilkan penyandang disabilitas dapat melakukan perbuatan yang sangat luar biasa (Kama, 2004, p. 450). Bahkan, prestasi luar biasa ini pun jarang bisa dilakukan oleh nondisabilitas (Kama, 2004, p. 454). Akhirnya, penggambaran ini memicu anggapan bahwa disabilitas bukan disebabkan oleh konstruksi sosial, tetapi oleh gangguan fisik yang menubuh (Kama, 2004, p. 450).

Karena itu, difabel harus dapat mengatasinya melalui dedikasi dan usaha yang tinggi (Kama, 2004, p. 450). Jika tidak dapat memenuhi itu, semua penyandang disabilitas dianggap tidak memiliki kemauan dan tidak disiplin berusaha (Kama, 2004, p. 450).

Kemudian, Kama (2004, p. 450) juga menuliskan ada penggambaran *supercrip* “reguler” (*the ‘regular’ supercrip*) yang merepresentasikan penyandang disabilitas sebagai sosok inspiratif karena berhasil melakukan tugas-tugas duniawi atau kegiatan sehari-hari. Menurutnya, pendewaan dari keberhasilan remeh ini mengindikasikan bahwa sedari awal penyandang disabilitas telah diekspektasikan tidak dapat melakukan apa pun. Karena itu, tidak mengherankan penyandang disabilitas akan dianggap luar biasa ketika bisa melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh nondisabilitas. Pada akhirnya, penyandang disabilitas telah dinilai negatif melalui penggambaran *supercrip* ini.

Thohari (2019, para. 7) menyebut bahwa pemberitaan difabel *supercrip* ini dapat dibuat dengan nada yang biasa. Tujuannya adalah untuk membuka perspektif khalayak bahwa penyandang disabilitas sama seperti yang lainnya, tanpa pelabelan difabel sebagai objek inspirasi (Thohari, 2019, para. 7). Pemberitaan ini dapat mendorong pandangan bahwa difabel adalah entitas biasa sebagaimana manusia pada umumnya (Thohari, 2019, para. 8). Namun, dengan adanya pelabelan *supercrip*, dimensi hidup utama tentang kehadiran difabel seolah tunggal hanya sebagai objek inspirasi (Thaniago, 2018, para. 15). Akibatnya, hal ini seperti tidak memanusiakan difabel sebagai manusia pada umumnya (Thaniago, 2018, para. 15).

Namun, perspektif khalayak mengenai suatu isu dapat berbeda-beda. Meskipun teks berita telah memproduksi posisi pembacaan, pemahaman khalayak terhadap teks berita juga dapat melibatkan hubungan yang transaksional (Eriyanto, 2017, p. 149). Oleh karena itu, penelitian mengenai resepsi khalayak menjadi menarik dilakukan. Terkait itu, penelitian terdahulu oleh Kama (2004) sudah melakukan resepsi khalayak tentang penggambaran penyandang disabilitas *supercrip* ini. Namun, resepsi khalayak oleh Kama (2004) ini terbatas terhadap penyandang disabilitas. Untuk mengisi celah itu, penelitian ini ingin melakukan resepsi terhadap khalayak nondisabilitas. Selain itu, budaya saat ini juga justru menjadikan penyandang disabilitas sebagai objek inspirasi untuk yang bukan penyandang disabilitas (Haller dan Preston, dikutip dalam Ellis dan Kent, 2017, p. 41). Oleh karena itu, resepsi tentang penggambaran penyandang disabilitas *supercrip* menjadi sangat relevan untuk dilakukan terhadap khayalak yang bukan penyandang disabilitas (nondisabilitas).

Resepsi khalayak nondisabilitas ini ingin mengetahui bagaimana berita difabel *supercrip* dipahami dan dimaknai oleh nondisabilitas berdasarkan latar belakang yang berbeda dan pemahaman teks berita. Apakah penyandang disabilitas dipandang sebagai sosok yang inferior, luar biasa dengan harapan tidak realistis, atau justru setara sebagai manusia biasa melalui pemberitaan difabel *supercrip*. Akhirnya, hal ini juga dapat membuktikan kebenaran dari harapan yang diungkapkan oleh penyandang disabilitas di penelitian Kama (2004, p. 464) bahwa model *supercrip* dapat melawan stigma dari masyarakat.

Untuk itu, penelitian ini melakukan resepsi khalayak nondisabilitas terhadap pemberitaan difabel *supercrip* di *Liputan6.com*. Sebelum itu, juga akan dilakukan analisis wacana model Roger Fowler dkk. pada pemberitaan difabel *supercrip* di *Liputan6.com*. Analisis wacana ini bertujuan untuk mengetahui bentuk wacana dominan yang mungkin meminggirkan posisi penyandang disabilitas dalam pemberitaan difabel *supercrip* di *Liputan6.com*. Hasilnya juga akan sangat berguna sebagai pembandingan terhadap hasil resepsi khalayak nondisabilitas terkait pemberitaan difabel *supercrip* di *Liputan6.com*. Terkait relevansi dengan analisis resepsi, sudut pandang analisis wacana ini juga dapat menuntun peneliti untuk memecah proses penafsiran teks media menjadi dua logika, yaitu logika pemahaman (*the logic of recognition*) dan logika pemaknaan (*the logic of identification*) (Van Brussel, 2018, p. 385).

The logic of recognition adalah bagaimana khalayak mengenali wacana utama yang tertuang dalam teks media (Van Brussel, 2018, p. 385). Sementara itu, *the logic of identification* adalah bagaimana khalayak menghayati (memberi posisi) dan memberikan interpretasi terhadap berbagai wacana berdasarkan pengalaman hidupnya – tergantung kapasitas wacana dalam “menguasai” khalayak (Van Brussel, 2018, p. 385). Kedua logika inilah yang akan digunakan lebih lanjut untuk menggali resepsi khalayak nondisabilitas terhadap pemberitaan difabel *supercrip* di *Liputan6.com*. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat mengetahui bagaimana wacana di dalam teks media beroperasi di tingkat subjektif.

1.2 Rumusan Masalah

Media massa kerap menggambarkan difabel dengan penuh stereotip, seperti objek kasihan, objek yang membutuhkan bantuan medis, objek inspiratif (*supercrip*). Penggambaran *supercrip* ini dapat menyebabkan ekspektasi yang tidak realistis ataupun memperkuat posisi inferior penyandang disabilitas – difabel seolah diekspektasikan tidak dapat melakukan apa pun sehingga dilabeli luar biasa saat terbukti bisa.

Di sisi lain, penyandang disabilitas justru menyetujui penggunaan model *supercrip* untuk mengubah stigma masyarakat. Namun, apakah model *supercrip* ini benar mengubah stigma masyarakat? Karena itu, fokus utama permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana resepsi khalayak nondisabilitas terhadap pemberitaan difabel sebagai objek inspirasi di *Liputan6.com*?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pemahaman nondisabilitas terhadap pemberitaan difabel *supercrip*?
- b. Bagaimana pemaknaan nondisabilitas terhadap pemberitaan difabel *supercrip* di *Liputan6.com*?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pemahaman nondisabilitas terhadap pemberitaan difabel *supercrip*.

- b. Mengetahui pemaknaan nondisabilitas terhadap pemberitaan difabel *supercrip* di *Liputan6.com*.

1.5 Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian yang menggunakan metode campuran, khususnya penggunaan analisis wacana dan analisis resepsi khalayak yang menghasilkan dua logika. Dua logika itu, antara lain logika pemahaman (*the logic of recognition*) dan logika pemaknaan (*the logic of identification*).

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi bagi *Liputan6.com* untuk memberitakan isu disabilitas tanpa stereotip dan tidak hanya fokus pada disabilitasnya.

- c. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan literasi kepada masyarakat untuk memahami pesan terselubung di balik berita penyandang disabilitas yang inspiratif. Dengan demikian, diharapkan masyarakat tidak ikut terjebak dalam stereotip memaknai dan memandang penyandang disabilitas. Terutama memandang disabilitasnya bukan sebagai penyebab alamiah, tetapi karena konstruksi dan ketidakadilan sosial.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas hanya pada informan dengan rentang tahun kelahiran 1981-2001 (Generasi Y dan Generasi Z), yaitu berusia 20-40 tahun. Khusus untuk Generasi Z, penelitian ini juga membatasinya hanya sampai usia dewasa muda atau 20 tahun ke atas. Akibatnya, penelitian ini tidak dapat menjelaskan secara komprehensif mengenai resepsi khalayak nondisabilitas di luar kriteria tersebut. Contohnya, penelitian ini tidak meresepsi khalayak dari Generasi X, Baby Boomers, Silent.

Selain itu, peneliti juga khawatir tidak dapat menemukan informan yang secara alamiah membaca berita tentang penyandang disabilitas *supercrip* di *Liputan6.com*. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini akan diberikan berita difabel *supercrip* dari *Liputan6.com* secara langsung saat proses resepsi.